

**PENGEMBANGAN PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BAGI PENGAWAS: MODEL PENELITIAN
TINDAKAN DI SEKOLAH DAN KELAS
Studi Kasus di Kabupaten Trenggalek**

Suyoto

*Kementerian Agama Trenggalek
suyoto.trenggalek@gmail.com*

Abstract: A supervisor must be competent research and development to improve the quality of education in schools or madrasa. Supervisors should also be able to assist teachers in preparing classroom action research, in addition he himself should also do research oversight. Supervisors are conducting research and development in order to fulfill their duties is a professional watchdog. The role of supervisors in implementing research and development in addition to conducting research for itself seeks a teacher in conducting action research.

Keywords: Quality of education and action research

Pendahuluan

Pembelajaran yang efektif dan efisien adalah pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Untuk mencapai standar kompetensi yang diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik. Guru adalah orang yang mendesain perencanaan pembelajaran sehingga efektif tidaknya pembelajaran tergantung dari kompetensi guru.

Secara teoritis guru sudah memiliki kompetensi untuk membuat pembelajaran yang efektif dan efisien, hal ini karena untuk diangkat menjadi guru harus memiliki kemampuan pedagogik. Yang termasuk dalam kompetensi pedagogik guru antara lain:

Mengenal karakteristik anak didik

Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Pengembangan kurikulum

Kegiatan pembelajaran yang mendidik

Memahami dan mengembangkan potensi

Komunikasi dengan peserta didik

Penilaian dan evaluasi

Namun demikian akibat pengaruh globalisasi semakin luas, dunia pendidikan mendapat tantangan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi persaingan global. Pembelajaran harus bercermin dari kehidupan yang nantinya dihadapi siswa dengan desain mandiri dan terjadi inquiri. Guru bukanlah satu-satunya orang yang menentukan keefesienan ataupun keefektifan pembelajaran, ada pihak lain yang ikut berperan dalam mendesain perencanaan pembelajaran yaitu pengawas/supervisor pendidikan.

Pengawas mempunyai peran dalam memberikan arahan, koreksi atas perencanaan yang telah dibuat oleh guru. Pengawas harus bertindak sebagai partner (teman), konsultan (*problem solver*) sekaligus sebagai evaluator dan juga peneliti guna mengembangkan pendidikan di sekolah atau madrasah. Menurut Glickman,¹ menuju sekolah yang sukses harus ada perubahan paradigma dalam supervisi yaitu dari *conventional model* dan *congenial model* ke *collegial model*. Model Konvensional dan kongenial lebih mengarah pada inspeksi dan kontrol, sedangkan model kolegiat berpusat untuk menemukan kekurangan dalam pembelajaran dan membantu guru dalam perbaikan pembelajaran.

Menurut Glickman dan Tamashiro dalam Glickman, terdapat tiga pendekatan yang digunakan terkait kedudukan supervisor yaitu *directive supervision*, *collaborative supervision*, dan *non-directive supervision*.² Dalam

¹ Carl D. Glickman, Stephen P. Gordon, Jovita M. Ross Gordon, *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*, (New York: Pearson, 2010), hlm. 7.

² *Ibid*, 100-103

directive supervision, untuk mencapai pembelajaran yang efektif guru harus menguasai ketrampilan melalui arahan, perintah, contoh dari supervisor, disini peran supervisor lebih besar dari guru. *Collaborative supervision* berdasar pada kemampuan guru untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, supervisor hanya membantu mengarahkan dalam proses pemecahan masalah, disini peran supervisor dan guru seimbang. Sedangkan *non-directive supervision* berdasar pengalaman guru sendiri dalam pemecahan masalah, tugas pengawas mendengarkan, membangkitkan kepercayaan diri guru, dan *sharing* pengalaman, disini peran guru lebih besar dari supervisor.

Menurut kolegial model yang bertanggung jawab terhadap pengawasan adalah guru yang berpengalaman, kepala sekolah, ketua perkumpulan guru, dan guru muda. Guru yang berpengalaman sebagai mentor bagi guru baru, kepala sekolah sebagai orang yang menginisiasi supervisi klinis, ketua perkumpulan yang menyelenggarakan program pengembangan ketrampilan guru sedangkan guru muda dapat mengobservasi guru muda lainnya.

Berpijak dari statement tadi, maka seorang pengawas harus dan hukumnya wajib mempunyai kompetensi penelitian dan pengembangan guna meningkatkan mutu pendidikan di sekolah atau madrasah. Pengawas juga harus mampu membantu guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas, di samping ia sendiri juga harus melakukan penelitian kepengawasan.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Penelitian Pendidikan Agama Islam bagi Pengawas: Model Penelitian Tindakan di Sekolah dan Kelas (Studi Kasus di Kabupaten Trenggalek)”.

Metode Penelitian

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif,³ dengan paradigma naturalistik

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 2

atau interpretif. Data dikumpulkan dari latar yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Paradigma naturalistik digunakan karena memungkinkan peneliti menemukan pemaknaan (*meaning*) dari setiap fenomena sehingga diharapkan dapat menemukan *local wisdom* (kearifan local), *traditional wisdom* (kearifan tradisi), *moral value* (emik, etik, dan noetik)⁴ serta teori-teori dari subjek yang diteliti. Pemaknaan terhadap data secara mendalam dan mampu mengembangkan teori hanya dapat dilakukan apabila diperoleh fakta yang cukup detail dan dapat disinkronkan dengan teori yang sudah ada.

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, yaitu berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Studi kasus adalah penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁵ Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang detail yang mungkin tidak bisa didapatkan pada jenis penelitian lain. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Trenggalek. Jadi peneliti melakukan penelitian di kantor Kemenag Kabupaten Trenggalek. Hal ini dikarenakan pengawas kemenag di Kabupaten Trenggalek cukup profesional jika didengar sekejap saja. Makanya, peneliti ingin membuktikan hal tersebut.

Memperhatikan jenis penelitian tersebut, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan pengawas. Pemilihan sumber data ini berdasarkan asumsi bahwa merekalah yang terlibat dalam kegiatan proses pengembangan penelitian tindakan dan pengawasan secara langsung. Adapun sumber data sekunder adalah dokumen atau bahan tertulis atau bahan kepustakaan, yakni buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan koran yang membahas masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder lain adalah dokumentasi berupa foto, misalnya

⁴ Emik bisa diartikan sebagai *moral values individual* atau *personal values*, etik adalah *ekstrensis* dan *universal values*, noetik adalah *moral values kolektif*

⁵ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : SIC,2001), hlm. 24.

foto-foto kegiatan, segala aktifitas maupun sarana dan prasarana yang dapat memberikan gambaran yang nyata pada aspek-aspek yang di teliti, misalnya sekolah, ruang guru, dan lain-lain sebagai tempat dilaksanakannya aktifitas pengawasan tersebut, terutama aktifitas pengembangan penelitian tindakan.

Data penelitian akan dikumpulkan yang *pertama*, melalui teknik observasi, yaitu dengan mengunjungi pengawas dan mengamati apa yang dilakukannya. *Kedua*, dikumpulkan melalui teknik wawancara, yaitu dengan jalan komunikasi langsung dan melakukan tanya jawab kepada pengawas pendidikan agama Islam untuk memperdalam informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis SWOT yaitu untuk mengurai permasalahan dan mencari solusi pemecahan. Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) dalam penelitian ini memakai pendapat Lincoln dan Guba bahwa pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).⁶

Pembahasan

Konsep Kompetensi Pengawas

Peraturan Pemerintah nomor 74 tahun 2008 tentang guru dan pengawas pada pasal 15 ayat 4 dijelaskan bahwa pengawas sekolah harus melaksanakan kegiatan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial. Dengan demikian pengawas sekolah dituntut mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang memadai untuk dapat menjalankan tugas kepengawasannya.

Untuk menunjang tugas kepengawasannya, seorang pengawas dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yakni: 1) keilmuan yang mendukung, 2) keterampilan interpersonal, 3) keterampilan teknis.⁷

⁶ YS. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill, California: Sage Publications, 1985), hlm. 289-331

⁷ *Ibid.*

Keilmuan dibutuhkan untuk mengetahui tipe-tipe guru dan sekolah yang menjadi daerah pengawasannya, perilaku yang seharusnya ada, ilmu mengembangkan pendidikan bagi guru dan orang dewasa maupun ilmu untuk menentukan alternatif kepengawasan. Kemampuan interpersonal dibutuhkan untuk mengadakan komunikasi efektif dengan guru saat kepengawasan berlangsung. Hubungan yang humanis dapat menunjang keberhasilan tugas seorang pengawas. Keterampilan teknik diperlukan dalam mengobservasi, merencanakan, melaksanakan ataupun mengevaluasi program secara jelas.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas antara lain:⁸

1. Kepribadian

- Menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pengawas satuan pendidikan yang profesional.
- Kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya maupun tugas-tugas profesinya.
- Memiliki rasa ingin tahu akan hal-hal baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang profesinya.

2. Supervisi Manajerial

- Menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- Menyusun program kepengawasan berdasarkan visi-misi-tujuan dan program sekolah-sekolah binaannya.
- Menyusun metode kerja dan berbagai instrumen yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawasan.
- Membina kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (MPMBS).
- Membina kepala sekolah dalam melaksanakan administrasi satuan pendidikan meliputi administrasi kesiswaan, kurikulum dan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan

⁸ PP No 74 tahun 2008 & Permendiknas No 12 tahun 2007

prasarana, pembiayaan, keuangan, lingkungan sekolah dan peran serta masyarakat.

- Membantu kepala sekolah dalam menyusun indikator keberhasilan mutu pendidikan di sekolah.
- Membina staf sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawabnya.
- Memotivasi pengembangan karir kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- Menyusun laporan hasil-hasil pengawasan pada sekolah-sekolah binaannya dan menindak lanjutinya untuk perbaikan mutu pendidikan dan program pengawasan berikutnya.
- Mendorong guru dan kepala sekolah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya.
- Menjelaskan berbagai inovasi dan kebijakan pendidikan kepada guru dan kepala sekolah.
- Memantau pelaksanaan inovasi dan kebijakan pendidikan pada sekolah-sekolah binaannya.

3. Supervisi Akademik

- Memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan bidang ilmu yang menjadi isi tiap bidang pengembangan/mata pelajaran SD/mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya.
- Memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran tiap bidang pengembangan/mata pelajaran SD/mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya.
- Membimbing guru dalam menentukan tujuan pendidikan yang sesuai, berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar tiap bidang pengembangan/mata pelajaran SD/mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya.

- Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan/ mata pelajaran SD/mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk rumpunnya berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP.
- Menggunakan berbagai pendekatan/metode/ teknik dalam memecahkan masalah pendidikan dan pembelajaran tiap bidang pengembangan/mata pelajaran SD/mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya.
- Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan startegi/ metode/teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai potensi peserta didik melalui bidang pengembangan/mata pelajaran SD/mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya.
- Membimbing guru dalam menyusun rencana pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan/mata pelajaran SD/mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya.
- Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan media pendidikan yang sesuai untuk menyajikan isi tiap bidang pengembangan/mata pelajaran SD/mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya.
- Memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran tiap bidang pengembangan/mata pelajaran SD/mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya.
- Membimbing guru dalam melaksanakan strategi/metode/ teknik pembelajaran yang telah direncanakan untuk tiap bidang pengembangan/mata pelajaran SD/mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya.
- Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (di kelas, laboratorium, dan/atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi peserta didik pada tiap bidang pengembangan/mata

pelajaran SD/mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya.

- Membimbing guru dalam merefleksi hasil-hasil yang dicapai, kekuatan, kelemahan, dan hambatan yang dialami dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- Membantu guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan, dan memanfaatkan fasilitas pembelajaran yang berkaitan dengan mata pelajaran SD/mata pelajaran sekolah menengah yang termasuk dalam rumpunnya.

4. Evaluasi Pendidikan

- Membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai untuk tiap bidang pengembangan/mata pelajaran yang termasuk dalam rumpunnya.
- Membimbing guru dalam menentukan kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran tiap bidang pengembangan/mata pelajaran yang termasuk dalam rumpunnya.
- Menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan yang menjadi binaannya
- Menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada tiap bidang pengembangan/mata pelajaran yang termasuk dalam rumpunnya.
- Menilai kemampuan kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan.
- Menilai kinerja staf sekolah dalam melaksanakan tugas pokoknya.
- Menilai kinerja sekolah dan menindaklanjuti hasilnya untuk keperluan akreditasi sekolah.
- Mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja staf sekolah.
- Memantau pelaksanaan kurikulum, pembelajaran, bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pendidikan pada sekolah binaannya

- Membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran tiap bidang pengembangan/mata yang termasuk dalam rumpunnya
- Memberikan saran kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh staf sekolah dalam meningkatkan kinerjanya berdasarkan hasil penilaian.

5. Penelitian dan Pengembangan

- Menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan.
- Menentukan masalah kepengawasan yang penting untuk diteliti baik untuk keperluan tugas pengawasan, pemecahan masalah pendidikan, dan pengembangan profesi.
- Menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun proposal penelitian kuantitatif.
- Melaksanakan penelitian pendidikan baik untuk keperluan pemecahan masalah pendidikan, perumusan kebijakan pendidikan maupun untuk pengembangan profesi.
- Mengolah dan menganalisis data penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
- Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya.
- Menyusun karya tulis ilmiah (KTI) dalam bidang pendidikan/kepengawasan.
- Mendiseminasikan hasil-hasil penelitian pada forum kegiatan ilmiah baik lisan maupun tulisan.
- Membina guru dalam menyusun karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
- Membuat artikel ilmiah untuk dimuat pada jurnal.
- Menulis buku/modul untuk bahan pengawasan.
- Menyusun pedoman/panduan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan.

6. Sosial

- Menyadari akan pentingnya bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan profesinya.
- Menangani berbagai kasus yang terjadi di sekolah atau di masyarakat.
- Aktif dalam kegiatan organisasi profesi seperti APSI, PGRI, ISPI dan organisasi kemasyarakatan lainnya.

Konsep Penelitian Tindakan

Pada awalnya, penelitian tindakan (*action research*) dikembangkan dengan tujuan untuk mencari penyelesaian terhadap problema sosial (termasuk pendidikan). Penelitian tindakan diawali oleh suatu kajian terhadap suatu masalah secara sistematis.⁹ Hasil kajian ini dijadikan dasar untuk menyusun suatu rencana kerja (tindakan) sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pelaksanaan tindakan dilanjutkan dengan observasi dan evaluasi. Hasil observasi dan evaluasi digunakan sebagai masukan melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi kemudian dijadikan landasan untuk menentukan perbaikan serta penyempurnaan tindakan selanjutnya.

Menurut Kemmis,¹⁰ penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Dengan demikian, akan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan. Terdapat dua hal pokok dalam penelitian tindakan yaitu perbaikan dan keterlibatan. Hal ini akan mengarahkan tujuan penelitian tindakan ke dalam tiga area yaitu; (1) untuk memperbaiki praktik; (2) untuk pengembangan profesional dalam arti meningkatkan pemahaman para praktisi terhadap praktik yang dilaksanakannya; serta (3) untuk memperbaiki keadaan atau situasi di mana praktik tersebut dilaksanakan.

⁹ S. Kemmis, and R. McTaggart, *The Action Research Reader*. (Victoria, Deakin University Press, 1988).

¹⁰ *Ibid.*

Dalam bidang pendidikan, khususnya dalam praktik pembelajaran, penelitian tindakan berkembang menjadi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Reserach* (CAR). **PTK** adalah **penelitian tindakan** yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Suharsimi menjelaskan PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu “Penelitian” + “Tindakan” + “Kelas”. Makna setiap kata tersebut adalah sebagai berikut:¹¹

Penelitian; kegiatan mencermati suatu obyek dengan menggunakan cara dan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah.

Tindakan; sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Tindakan yang dilaksanakan dalam PTK berbentuk suatu rangkaian siklus kegiatan.

Kelas; sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Siswa yang belajar tidak hanya terbatas dalam sebuah ruangan kelas saja, melainkan dapat juga ketika siswa sedang melakukan karyawisata, praktikum di laboratorium, atau belajar tempat lain di bawah arahan guru.

Berdasarkan pengertian di atas, komponen yang terdapat dalam sebuah kelas yang dapat dijadikan sasaran PTK adalah sebagai berikut.

Siswa, dapat dicermati obyeknya ketika siswa sedang mengikuti proses pembelajaran. Contoh permasalahan tentang siswa yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain perilaku disiplin siswa, motivasi atau semangat belajar siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah dan lain-lain.

Guru, dapat dicermati ketika yang bersangkutan sedang mengajar atau

¹¹ Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. *Peneilitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bina Aksara, 2006). hlm. 14.

membimbing siswa. Contoh permasalahan tentang guru yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain penggunaan metode atau strategi pembelajaran, penggunaan pendekatan pembelajaran, dan sebagainya.

Materi pelajaran, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar atau menyajikan materi pelajaran yang ditugaskan pada siswa. Contoh permasalahan tentang materi yang dapat menjadi sasaran PTK misalnya urutan dalam penyajian materi, pengorganisasian materi, integrasi materi, dan lain sebagainya.

Peralatan atau sarana pendidikan, dapat dicermati ketika guru sedang mengajar dengan menggunakan peralatan atau sarana pendidikan tertentu. Contoh permasalahan tentang peralatan atau sarana pendidikan yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain pemanfaatan laboratorium, penggunaan media pembelajaran, dan penggunaan sumber belajar.

Hasil pembelajaran yang ditinjau dari tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik), merupakan produk yang harus ditingkatkan melalui PTK. Hasil pembelajaran akan terkait dengan tindakan yang dilakukan serta unsur lain dalam proses pembelajaran seperti metode, media, guru, atau perilaku belajar siswa itu sendiri.

Lingkungan, baik lingkungan siswa di kelas, sekolah, maupun yang lingkungan siswa di rumah. Dalam PTK, bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan adalah mengubah kondisi lingkungan menjadi lebih kondusif misalnya melalui penataan ruang kelas, penataan lingkungan sekolah, dan tindakan lainnya.

Pengelolaan, merupakan kegiatan dapat diatur/direkayasa dengan bentuk tindakan. Contoh permasalahan tentang pengelolaan yang dapat menjadi sasaran PTK antara lain pengelompokan siswa, pengaturan jadwal pelajaran, pengaturan tempat duduk siswa, penataan ruang kelas, dan lain sebagainya.

Karena makna “kelas” dalam PTK adalah sekelompok peserta didik yang sedang belajar serta guru yang sedang memfasilitasi kegiatan belajar, maka permasalahan PTK cukup luas. Permasalahan tersebut di antaranya

adalah sebagai berikut.

Masalah belajar siswa di sekolah, seperti misalnya permasalahan pembelajaran di kelas, kesalahan-kesalahan dalam pembelajaran, miskonsepsi, misstrategi, dan lain sebagainya.

Pengembangan profesionalisme guru dalam rangka peningkatan mutu perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi program dan hasil pembelajaran.

Pengelolaan dan pengendalian, misalnya pengenalan teknik modifikasi perilaku, teknik memotivasi, dan teknik pengembangan potensi diri.

Desain dan strategi pembelajaran di kelas, misalnya masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi penggunaan metode pembelajaran (misalnya penggantian metode mengajar tradisional dengan metode mengajar baru), interaksi di dalam kelas (misalnya penggunaan strategi pengajaran yang didasarkan pada pendekatan tertentu).

Penanaman dan pengembangan sikap serta nilai-nilai, misalnya pengembangan pola berpikir ilmiah dalam diri siswa.

Alat bantu, media dan sumber belajar, misalnya penggunaan media perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas.

Sistem *assesment* atau evaluasi proses dan hasil pembelajaran, seperti misalnya masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen penilaian berbasis kompetensi, atau penggunaan alat, metode evaluasi tertentu

Masalah kurikulum, misalnya implementasi KBK, urutan penyajian materi pokok, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan materi pelajaran, atau interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar.

Berdasarkan cakupan permasalahannya, seorang guru akan dapat menemukan penyelesaian masalah yang terjadi di kelasnya melalui PTK. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan. Selain itu, PTK dilaksanakan secara bersamaan dengan pelaksanaan tugas utama guru yaitu mengajar di dalam kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswa. Dengan demikian, PTK merupakan suatu

bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, diharapkan guru memiliki peran ganda yaitu sebagai praktisi dan sekaligus peneliti.

Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan melalui tindakan yang akan dilakukan. PTK juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. Tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasi berbagai persoalan nyata guna memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Secara lebih rinci tujuan PTK antara lain:

Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.

Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan/pembelajaran secara berkelanjutan.

Output atau hasil yang diharapkan melalui PTK adalah peningkatan atau perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi hal-hal sebagai berikut:¹²

1. Peningkatan atau perbaikan kinerja siswa di sekolah.
2. Peningkatan atau perbaikan mutu proses pembelajaran di kelas.
3. Peningkatan atau perbaikan kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
4. Peningkatan atau perbaikan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.

¹² Suhardjono, "Penelitian Tindakan Kelas", Makalah pada Diklat Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsional Guru, (Direktorat Tenaga Kependidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas, 2005).

5. Peningkatan atau perbaikan masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
6. Peningkatan dan perbaikan kualitas dalam penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

Dengan memperhatikan tujuan dan hasil yang dapat dicapai melalui PTK, terdapat sejumlah manfaat PTK antara lain sebagai berikut:¹³

1. Menghasilkan laporan-laporan PTK yang dapat dijadikan bahan panduan bagi para pendidik (guru) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil-hasil PTK yang dilaporkan dapat dijadikan sebagai bahan artikel ilmiah atau makalah untuk berbagai kepentingan antara lain disajikan dalam forum ilmiah dan dimuat di jurnal ilmiah.
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan, budaya, dan atau tradisi meneliti dan menulis artikel ilmiah di kalangan pendidik. Hal ini ikut mendukung profesionalisme dan karir pendidik.
3. Mewujudkan kerja sama, kolaborasi, dan atau sinergi antarpendidik dalam satu sekolah atau beberapa sekolah untuk bersama-sama memecahkan masalah dalam pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran.
4. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam upaya menjabarkan kurikulum atau program pembelajaran sesuai dengan tuntutan dan konteks lokal, sekolah, dan kelas. Hal ini turut memperkuat relevansi pembelajaran bagi kebutuhan peserta didik.
5. Memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan, dan kesenangan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Di samping itu, hasil belajar siswa pun dapat meningkat.
6. Mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang menarik,

¹³ Suhardjono, *Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI*, Makalah pada “Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di Makassar”, (Jakarta, 2005)

menantang, nyaman, menyenangkan, serta melibatkan siswa karena strategi, metode, teknik, dan atau media yang digunakan dalam pembelajaran demikian bervariasi dan dipilih secara sungguh-sungguh.

PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Ciri khusus PTK adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan masalah praktis. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam PTK dilakukan dalam suatu siklus kegiatan.

Terdapat sejumlah karakteristik yang merupakan keunikan PTK dibandingkan dengan penelitian pada umumnya, antara lain sebagai berikut:¹⁴

1. PTK merupakan kegiatan yang tidak saja berupaya memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiah atas pemecahan masalah tersebut.
2. PTK merupakan bagian penting upaya pengembangan profesi guru melalui aktivitas berpikir kritis dan sistematis serta membelajarkan guru untuk menulis dan membuat catatan.
3. Persoalasan yang dipermasalahkan dalam PTK bukan dihasilkan dari kajian teoretik atau dari penelitian terdahulu, tetapi berasal dari adanya permasalahan nyata dan aktual (yang terjadi saat ini) dalam pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada pemecahan masalah praktis bukan masalah teoretis.
4. PTK dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas.
5. Adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru dan kepala sekolah) dengan peneliti dalam hal pemahaman, kesepakatan tentang permasalahan, pengambilan keputusan yang akhirnya

¹⁴ Suhardjono, Azis Hoesein, dkk, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Widya-iswara*. (Jakarta: Depdikbud, Dikdasmen, 1996).

melahirkan kesamaan tentang tindakan (*action*) .

6. PTK dilakukan hanya apabila; (a) Ada keputusan kelompok dan komitmen untuk pengembangan; (b) Bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru; (c) Alasan pokok ingin tahu, ingin membantu, ingin meningkatkan; dan (d) Bertujuan memperoleh pengetahuan dan atau sebagai upaya pemecahan masalah.

Kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru) dan peneliti (dosen atau widyaiswara) merupakan salah satu ciri khas PTK. Melalui kolaborasi ini mereka bersama menggali dengan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru dan atau siswa. Sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif, harus secara jelas diketahui peranan dan tugas guru dengan peneliti. Dalam PTK kolaboratif, kedudukan peneliti setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran serta tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi. Peran kolaborasi turut menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan penelitian (tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan hasil.

Sering terjadi PTK dilaksanakan sendiri oleh guru. Guru melakukan PTK tanpa kerjasama dengan peneliti. Dalam hal ini guru berperan sebagai peneliti sekaigus sebagai praktisi pembelajaran. Guru profesional seharusnya mampu mengajar sekaligus meneliti. Dalam keadaan seperti ini, maka guru melakukan pengamatan terhadap diri sendiri ketika sedang melakukan tindakan.¹⁵ Untuk itu guru harus mampu melakukan pengamatan diri secara obyektif agar kelemahan yang terjadi dapat terlihat dengan wajar. Melalui PTK, guru sebagai peneliti dapat:

1. mengkaji/ meneliti sendiri praktik pembelajarannya;
2. melakukan PTK dengan tanpa mengganggu tugasnya;
3. mengkaji permasalahan yang dialami dan yang sangat dipahami; dan

¹⁵Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. *Peneilitian Tindakan Kelas...*, hlm. 16.

4. melakukan kegiatan guna mengembangkan profesionalismenya.

Dalam praktiknya, boleh saja guru melakukan PTK tanpa kolaborasi dengan peneliti. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa PTK yang dilakukan oleh guru tanpa kolaborasi dengan peneliti mempunyai kelemahan karena para praktisi umumnya (dalam hal ini adalah guru) kurang akrab dengan teknik-teknik dasar penelitian. Di samping itu, guru pada umumnya tidak memiliki waktu untuk melakukan penelitian sehubungan dengan padatnya kegiatan pengajaran yang dilakukan. Akibatnya, hasil PTK menjadi kurang memenuhi kriteria validitas metodologi ilmiah. Dalam konteks kegiatan pengawasan sekolah, seorang pengawas sekolah dapat berperan sebagai kolaborator bagi guru dalam melaksanakan PTK.

Problematika dalam Pengembangan Penelitian Tindakan di Kabupaten Trenggalek

Dari wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat ditemukan hasil sebagai berikut: Cukup banyak pengawas yang belum paham benar tentang penelitian tindakan kelas, sehingga pengawas tersebut kesulitan dalam melakukan pembinaan terhadap guru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu pengawas, “Kami memang baru untuk memahami penelitian tindakan kelas atau semacamnya, karena walaupun Kami ini mengikuti diklat, namun Kami belum praktik secara langsung. Maka dari itu, Kami belum begitu menguasai tentang itu.”¹⁶

Selain itu, masalah selanjutnya adalah tidak ada pengawas yang melakukan penelitian pengembangan atau penelitian tindakan kepengawasan di sekolah atau madrasah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Nur Muslimin, “Kami belum terbiasa untuk melakukan penelitian kepengawasan secara langsung. Kami biasanya meneliti hanya untuk persyaratan kenaikan pangkat saja.”¹⁷ Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mustofa, yang menjadi PLT Kepala Kantor Kemenag, “biasanya pengawas itu hanya meneliti waktu dibutuhkan

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Rohmat, tanggal 6 Agustus 2016.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Nur Muslimin, tanggal 6 Agustus 2016.

saja, karena mereka sibuk dengan administrasinya masing-masing.”¹⁸

Penelitian tindakan kepengawasan yang dilakukan di sekolah atau madrasah oleh kepala sekolah atau kepala madrasah, namun tidak ada campur tangan pengawas. Hal ini sesuai dengan ungkapan Nur Muslimin, “Kami tidak pernah meneliti di sekolah atau madrasah, namun kami hanya melakukan verifikasi saja atas penelitian kepala madrasah.”¹⁹

Solusi dalam Memecahkan Problematika

Berdasarkan kajian teori dan problematika di atas, maka terjadi gap antara teori dan problematika yang ada di lapangan. Sehingga penulis yang sekaligus peneliti di sini bertugas menjembatani gap atau kesenjangan tersebut dengan memakai analisis SWOT. Berikut ini adalah analisis yang penulis kemukakan:

1. Kekuatan
 - Pengawas harus mengikuti diklat bahkan pendidikan lanjutan minimal S-2.
 - Satu pengawas membawahi 7 madrasah atau sekolah. Atau kalau itu guru, 1 pengawas membawahi 20 guru.
 - Kesadaran dalam diri pengawas untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah yang diawasi.
2. Kelemahan
 - Pengawas dituntut oleh atasan untuk membuat administrasi yang rinci karena pengaruh birokrasi sehingga pengawas tidak sempat untuk membuat penelitian tindakan kepengawasan.
 - Rata-rata pengawas melakukan penelitian hanya untuk kebutuhan kenaikan pangkat saja.
3. Peluang
 - Pengawas merupakan jabatan profesional tertinggi sehingga hanya bisa diduduki oleh guru yang sekaligus peneliti pendidikan.
 - Pengawas mendapatkan diklat dalam kurun waktu tertentu

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Mustofa, tanggal 6 Agustus 2016.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Nur Muslimin, tanggal 6 Agustus 2016.

sehingga mampu meningkatkan kompetensinya dalam melakukan supervisi klinis.

4. Ancaman

- Pengawas kesulitan mendapatkan data yang konkrit karena sekolah atau madrasah memproteksi diri.

Pengawas mendapatkan saingan dengan peneliti-peneliti lain yang sifatnya independent baik dari lembaga maupun perorangan.

Dari analisis di atas, maka seorang pengawas harus mampu melaksanakan penelitian tindakan kepengawasan dan mampu membantu guru dalam membuat penelitian tindakan kelas.

Dalam hal implementasi hal tersebut, maka pengawas harus memahami hal-hal sebagai berikut:

Prinsip-prinsip PTK

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru (peneliti) dalam pelaksanaan PTK yaitu sebagai berikut.

Pertama, tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, misalnya bagi guru tidak boleh sampai mengorbankan kegiatan pembelajaran. Pekerjaan utama guru adalah mengajar, apapun jenis PTK diterapkan, seyogyanya tidak mengganggu tugas guru sebagai pengajar. Terdapat 3 hal penting berkenaan dengan prinsip pertama tersebut yaitu (1) Dalam mencobakan sesuatu tindakan pembelajaran, ada kemungkinan hasilnya kurang memuaskan, bahkan mungkin kurang dari yang diperoleh dari biasanya. Karena bagaimanapun tindakan tersebut masih dalam taraf uji coba. Untuk itu, guru harus penuh pertimbangan ketika memilih tindakan guna memberikan yang terbaik kepada siswa; (2) Siklus tindakan dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan serta ketercapaian tujuan pembelajaran secara utuh, bukan terbatas dari segi tersampainya materi pada siswa dalam kurun waktu yang telah ditentukan; (3) Penetapan jumlah siklus tindakan dalam PTK mengacu kepada

penguasaan yang ditargetkan pada tahap perencanaan, tidak mengacu kepada kejenuhan data/informasi sebagaimana lazimnya dalam pengumpulan data penelitian kualitatif.

Kedua, masalah penelitian yang dikaji merupakan masalah yang cukup merisaukannya dan berpijak dari tanggung jawab profesional guru. Guru harus memiliki komitmen untuk melaksanakan kegiatan yang akan menuntut kerja ekstra dibandingkan dengan pelaksanaan tugas secara rutin. Pendorong utama PTK adalah komitmen profesional guru untuk memberikan layanan yang terbaik kepada siswa.

Ketiga, metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang lama, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran. Sejauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru, sementara guru tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh. Oleh karena itu, perlu dikembangkan teknik-teknik perekaman data yang cukup sederhana, namun dapat menghasilkan informasi yang cukup bermakna.

Keempat, metodologi yang digunakan harus terencana secara cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan. Guru dapat mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk “menjawab” hipotesis yang dikemukakan.

Kelima, **permasalahan atau topik** yang dipilih harus benar-benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. Peneliti harus merasa terpanggil untuk meningkatkan diri.

Keenam; **peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian** serta rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku umum. Dalam penyelenggaraan PTK, guru harus bersikap konsisten dan peduli terhadap etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini penting ditekankan karena selain melibatkan para siswa, PTK juga hadir dalam suatu konteks organisasi sehingga penyelenggaraannya harus mengindahkan tata krama kehidupan

berorganisasi. Artinya, prakarsa PTK harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan pada rekan-rekan di lembaga terkait, dilakukan sesuai tata krama penyusunan karya tulis akademik, di samping tetap mengedepankan kemaslahatan bagi siswa.

Ketujuh; kegiatan PTK pada dasarnya merupakan kegiatan yang berkelanjutan, karena tuntutan terhadap peningkatan dan pengembangan akan menjadi tantangan sepanjang waktu.

Kedelapan, meskipun kelas atau mata pelajaran merupakan tanggung jawab guru, namun tinjauan terhadap PTK tidak terbatas dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu melainkan dalam perspektif misi sekolah. Hal ini terasa penting apabila dalam suatu PTK terlibat lebih dari seorang peneliti, misalnya melalui kolaborasi antar guru dalam satu sekolah atau dengan dosen, widyaiswara, dan pengawas sekolah.

Melakukan sinergi dengan sekolah, kepala sekolah, dan guru

Salah satu upaya sinergi antara pengawas dan guru adalah mengaplikasikan tugas pengawas untuk meningkatkan kinerja guru supaya proses pembelajaran menjadi efektif dengan melaksanakan supervisi klinis. Pada kegiatan ini pengawas bisa melihat langsung sebagai pengamat seorang guru di dalam proses belajar mengajar. Hasil pengamatannya itu bisa langsung didiskusikan langsung kepada guru yang bersangkutan untuk dibicarakan hal-hal apa saja yang perl dibenahi dalam proses pembelajaran selanjutnya menurut hasil pengamatan pengawas.

Pada tahap ini guru harus berbesar hati mendengarkan masukan dari pengawas, kemudian pada proses pengamatan yang selanjutnya diharapkan terjadi perbaikan sesuai dengan masukan dari pengawas. Jika guru tersebut dinilai belum ada perunahan pada proses pembelajarn selanjutnya, pengawas diharapkan menggantikan peran guru dalam proses belajar mengajar sebagai model yang bisa ditiru oleh guru yang bersangkutan. Pada kegiatan ini, guru dan pengawas berperan sebagai tim teaching. Itulah sebabnya seorang pengawas harus memiliki background dari kependidikan, supaya dia bisa

memberi contoh bagaimana cara mengajar yang baik dan menjadi guru profesional

Melakukan penelitian guna mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan. Mutu pendidikan di suatu sekolah dan madrasah hanya mampu ditingkatkan dengan adanya penelitian yang dilakukan, baik oleh kepala sekolah maupun pengawas. Pengawas dituntut untuk melakukan penelitian demi peningkatan mutu sekolah atau madrasah tersebut.

Bisa dibayangkan bila kegiatan seperti ini dilakukan oleh setiap pengawas, dan diikuti oleh setiap guru yang menjadi binaanya. Tentunya peningkatan mutu pendidikan akan bertambah baik karena melalui proses yang bermutu yang akan menghasilkan kompetensi lulusan yang bermutu juga.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Pengawas yang melakukan penelitian dan pengembangan demi menunaikan tugasnya merupakan pengawas yang profesional.
2. Peran pengawas dalam mengimplementasikan penelitian dan pengembangan disamping melakukan penelitian untuk dirinya sendiri juga membina guru dalam melakukan penelitian tindakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. *Peneilitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bina Aksara, 2006.
- Glickman, Carl D., Stephen P. Gordon, Jovita M. Ross Gordon, *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*, New York: Pearson, 2010.
- Kemmis, S. and McTaggart, R.1988. *The Action Research Reader*. Victoria, Deakin University Press.
- Lincoln, YS., Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, Caifornia: Sage Publications, 1985.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- PP Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Pengawas.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya : SIC, 2001.
- Suhardjono, Azis Hoessein, dkk, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Widya-iswara*. Jakarta: Depdikbud, Dikdasmen, 1996.
- Suhardjono, *Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI*, Makalah pada “Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di Makasar”, Jakarta, 2005
- Suhardjono. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah pada “Diklat Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsional Guru”, Direktorat Tenaga Kependidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas, 2005.

Suyoto: *Pengembangan Penelitian Pendidikan....*